

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu post partum merupakan kondisi ibu yang baru saja melahirkan. Masa post partum disebut juga masa nifas yang dimulai setelah kelahiran plasenta atau tali pusat dan berakhir sampai alat-alat reproduksi kembali normal seperti pada saat sebelum hamil yang berlangsung kurang lebih 6 minggu (Marmi, 2012).

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam masa post partum adalah menyusui. Menyusui atau laktasi merupakan suatu proses pemberian air susu ibu dari payudara ibu secara langsung kepada bayinya (Sumastri, 2012). Proses pengeluaran air susu ibu dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Setelah melahirkan hormon estrogen, hormon progesteron dan hCG (*human Chorionic somatomammotropin*) akan menurun sedangkan, hormon prolaktin meningkat yang akan merangsang *alveoli mammae* untuk memproduksi air susu (Benson dan Pernol, 2009). Meningkatnya hormon prolaktin sejalan dengan peningkatan hormon oksitosin yang berperan dalam pelancaran pengeluaran ASI sehingga proses menyusui akan terjadi (Lowdermilk, Perry, Cashion, dan Alden, 2013).

Air susu ibu (ASI) eksklusif merupakan pemberian air susu dari ibu terhadap bayinya tanpa minuman atau makanan lain termasuk air putih atau vitamin tambahan lainnya (Wiji, 2013). Pemberian ASI eksklusi

diberikan sejak bayi baru lahir hingga bayi berusia 6 bulan. Setelah bayi berusia 6 bulan dapat diberikan ASI dan makanan pendamping ASI sesuai usia bayi. Pemerintah telah menetapkan PP No. 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian ASI Eksklusif, peraturan pemerintah tersebut menyatakan bahwa setiap bayi harus mendapatkan ASI eksklusif sejak bayi lahir sampai berumur 6 bulan tanpa ada tambahan pemberian makanan dan minuman (Kemenkes, 2012).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menjelaskan bahwa cakupan ASI eksklusif masih belum maksimal hanya mencapai 37,3 %. Di wilayah Provinsi DIY proporsi pola pemberian ASI pada umur 0-5 bulan menurut provinsi pemberian ASI eksklusif sebanyak 22%. Rendahnya pemberian ASI eksklusif ini karena beberapa faktor. Fenomena pada ibu menyusui yang sering muncul adalah ketidaklancaran pengeluaran ASI, ibu mengeluh bayinya sering menangis atau menolak menyusu, puting lecet sehingga ibu tidak memberikan ASI. Sering diartikan bahwa ketidaklancaran pengeluaran ASI artinya ASI tidak enak sehingga ibu sering mengambil keputusan untuk menghentikan menyusui (Naziroh, Rosyidah, dan Millia 2019). Menurut Soetjningsih (2012) faktor yang berpengaruh dalam produksi ASI yaitu faktor sosial budaya, faktor psikologis, faktor fisik ibu, faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat informasi dan dorongan tentang pemanfaatan ASI serta seiring berjalannya waktu dan zaman yang semakin modern sehingga, terjadi peningkatan mengenai promosi susu kaleng ataupun susu formula sebagai

pengganti ASI. Adanya susu formula menyebabkan ibu yang kurang lancar pengeluaran ASInya beralih dengan memberikan susu formula ke bayi dan tidak menyusui, sehingga tidak ada rangsangan untuk memproduksi hormon oksitosin.

Menurut Wiji (2013) beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar ibu dapat menyusui secara eksklusif yaitu kesehatan, dukungan, istirahat dan rasa nyaman. Disamping itu ketidaklancaran produksi ASI dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ketidaklancaran produksi ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pengetahuan, rasa percaya diri, santai, dukungan keluarga, status gizi yang cukup dan mitos- mitos tentang pemberian ASI (Widuri, 2013).

Oleh karena itu perlu adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa ibu post partum. Dalam upaya pengeluaran ASI ada dua hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin (Wiji, 2013).

Salah satu cara untuk memperlancar pengeluaran ASI dengan cara pijat oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan pada tulang belakang yang di mulai dari punggung atau sepanjang tulang belakang (*vertebra*) sampai tulang *costa* kelima atau keenam (Reeder, Martin, dan Koniak- Griffin,2003). Pemijatan ini akan mempercepat kerja syaraf parasimpatik yaitu syaraf yang berpangkal pada *medulla oblongata* dan pada daerah *sacrum* dari *medulla spinalis* untuk menyampaikan rangsangan ke *hipotalamus* yang kemudian diteruskan ke

hipofise posterior yang menghasilkan hormon oksitosin (Depkes RI, 2005 dalam Isnaini, 2015). Oksitosin masuk dalam aliran darah mempengaruhi sel-sel *mio-epitelial* yang mengelilingi *alveoli mammae* sehingga *alveoli* berkontraksi dan mengeluarkan ASI yang sudah disekresikan oleh kelenjar *mammae* (Reeder, Martin, dan Koniak-Griffin, 2014). Pemijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI otomatis keluar (Rini dan Kumala, 2017).

Pijat oksitosin berfungsi untuk merangsang refleks oksitosin atau refleks *let down*, meningkatkan hormon oksitosin yang dapat memberi ketenangan pada ibu, sehingga pengeluaran ASI lancar dengan sendirinya (Rusdiarti, 2014). Menurut Marmi (2012) hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan rasa cinta terhadap bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar.

Menurut Potter dan Perry (2005) salah satu peran perawat adalah sebagai pemberi asuhan keperawatan. Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan adalah memberikan bantuan bagi pasien dan keluarga dalam menetapkan tujuan dan mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan energi dan waktu seminimal mungkin (Potter dan Perry, 2005). Dalam melakukan tindakan pijat oksitosin, perawat berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan

untuk meningkatkan efektifitas menyusui yang termasuk dalam kebutuhan cairan dan nutrisi.

Hasil penelitian dari Seri, Sudarto dan Akhmad (2018) mengenai “Pijat Oksitosin Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Pospartum Primipara di Kota Singkawang” menyatakan bahwa adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI antara responden yang diberikan perlakuan dengan responden yang tidak diberikan perlakuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu pospartum primipara yang melakukan pijat oksitosin berpeluang 8 kali produksi ASI lebih cepat dan lancar dibandingkan dengan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin.

Sejalan dengan penelitian Naziroh, Rosyidah dan Millia (2019) dalam “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Primipara (Di Posyandu Balita Desa Segodobancang Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo)” bahwa 100 % responden yang diberikan perlakuan pijat oksitosin pengeluaran ASI lancar. Hasil penelitian Hanum, Purwanti, dan Khumairoh (2015) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI” didapatkan bahwa 20 responden yang diberikan pijat oksitosin ASI keluar lancar pada hari ke-2, sedangkan 20 responden yang tidak diberikan pijat oksitosin menunjukkan ASI keluar pada hari ke 3-4.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Kustriyani, Aini (2018) yang berjudul “Peningkatan Produksi ASI Ibu Postpartum melalui Tindakan Pijat Oksitosin” menunjukkan bahwa pijat oksitosin mampu meningkatkan produksi

ASI ibu postpartum. Penelitian ini mengambil responden ibu primipara dengan rentang usia 19-39 tahun dengan hasil penelitian terdapat perbedaan rerata berulang yang signifikan antara produksi ASI setelah perlakuan pijat oksitosin pertama, kedua dan ketiga. Produksi ASI setelah perlakuan pertama memiliki rerata peringkat 1,37 cc lebih rendah daripada rerata peringkat setelah perlakuan kedua 1,77 cc dan rerata peringkat setelah perlakuan ketiga adalah 2,87 cc.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Banguntapan II didapatkan bahwa angka kelahiran pada tahun 2018 sejumlah 428 kelahiran. Cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Banguntapan II di tahun 2018 sebesar 71,59% (Dinkes Bantul, 2018). Hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Banguntapan II bahwa di Puskesmas Banguntapan II belum ada penerapan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI dan belum ada penelitian sebelumnya mengenai penerapan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI di Puskesmas Banguntapan II. Hasil wawancara dengan ibu menyusui di Puskesmas Banguntapan II didapatkan 3 dari 5 ibu mengatakan ASI pada kelahiran pertama tidak lancar. Rata-rata ketidaklancaran ASI dimulai hari pertama melahirkan sampai hari ke 3-4 pasca melahirkan. Mereka mengatakan untuk memperlancar pengeluaran ASI disarankan untuk sering menetek bayi.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Pijat Oksitosin untuk Memperlancar Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum Primipara di Puskesmas Banguntapan II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI pada ibu postpartum primipara di Puskesmas Banguntapan II?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI pada ibu post partum primipara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan respon ibu post partum primipara terhadap penerapan pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI.
- b. Menggambarkan perubahan proses produksi ASI pada ibu post partum primipara.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Keperawatan Maternitas. Hal ini ditunjukkan subyek dalam penelitian ini adalah ibu post partum yang diberikan tindakan pijat oksitosin.

E. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Ibu Post Partum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk ibu post partum mengenai cara memperlancar ASI melalui pijat oksitosin.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada dan mendukung penelitian selanjutnya khususnya di ruang lingkup keperawatan maternitas dalam memperlancar pengeluaran ASI melalui pijat oksitosin.

3. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan pijat oksitosin pada ibu post partum.

F. Keaslian Penulisan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Penelitian oleh Seri, Sudarto dan Akhmad (2018) tentang “Pijat Oksitosin Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Pospartum Primipara di Kota Singkawang”. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ibu pospartum primipara yang melakukan pijat oksitosin berpeluang 8 kali produksi ASI lebih cepat dan lancar dibandingkan dengan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin. Persamaan dalam penelitian ini adalah pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI. Perbedaan dalam penelitian ini meliputi metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Tempat penelitian saat ini bertempat di Puskesmas Banguntapan II.
2. Penelitian oleh Naziroh, Rosyidah dan Millia (2019) “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Primipara (Di Posyandu

Balita Desa Segodobancang Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo)”. Nilai uji beda *Wilcoxon* pada penelitian ini didapatkan *p value* sebesar 0,000, nilai ini menunjukkan nilai *p value* < α (0,05) yang berarti adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI. Persamaan dalam penelitian ini adalah penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI. Perbedaan dalam penelitian ini meliputi metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Tempat penelitian saat ini bertempat di Puskesmas Banguntapan II.

3. Penelitian oleh Wulandari, Kustriyani, Aini (2018) tentang “Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum melalui Tindakan Pijat Oksitosin”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata berulang yang signifikan antara produksi ASI setelah perlakuan pijat oksitosin pertama, kedua dan ketiga. Produksi ASI setelah perlakuan pertama memiliki rerata peringkat 1,37 cc lebih rendah daripada rerata peringkat setelah perlakuan kedua 1,77 cc dan rerata peringkat setelah perlakuan ketiga adalah 2,87 cc. Persamaan dalam penelitian ini adalah penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI. Perbedaan dalam penelitian ini meliputi metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Tempat penelitian saat ini bertempat di Puskesmas Banguntapan II.